

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Penggandaan karya cetak (fotokopi buku) adalah kegiatan yang biasa dilakukan oleh orang-orang yang memerlukan jasanya. Tetapi hal tersebut tidak dipertimbangkan oleh kebanyakan orang tentang pelanggaran buku yang mereka fotokopi. Disebutkan pada jurnal Baca (Vol. 30, No.2, Desember 2009(124-138) berjudul Pemahaman Pemustaka PDII-LIPI tentang Hak Cipta (2009), penggandaan karya cetak merupakan salah satu perbuatan pelanggaran hak cipta. Penggandaan karya cetak seperti memfoto kopi telah termasuk pada pelanggaran hak cipta. Seperti pelanggaran untuk melakukan penggandaan karya cetak oleh pelajar dan mahasiswa. Berdasarkan data statistik, jumlah pemustaka PDII-LIPI setiap tahunnya sekitar 20.000 orang, antara lain terdiri atas mahasiswa, karyawan, PNS, peneliti, dan pelajar. Pemustaka tersebut berpotensi melanggar hak cipta baik disengaja maupun tidak disengaja, yang diduga karena mereka belum memahami tentang Undang-Undang Hak Cipta. (Tupan, R. Nani Rahayu, Rahartri, Mardiana)

Jurnal diatas dijelaskan bahwa pemustaka berpotensi melanggar hak cipta, dan hal tersebut juga berpotensi dilakukan oleh pelajar serta mahasiswa. Karena di Indonesia, pelajar, mahasiswa, dan pemustaka dengan mudah dapat memfotokopi sebuah buku. Bagi mahasiswa buku untuk menunjang materi perkuliahan diperlukan untuk dapat dimanfaatkan sebagai penambah ilmu pengetahuan mereka.

Terdapat pula penelitian terdahulu terkait dengan penggandaan karya cetak (foto kopi) oleh Imansyah Lubis pada tahun 1998-2001 untuk program magisternya. Menyebutkan bahwa komik fotokopian Indonesia tahun 1998 – 2001 diproduksi dalam jumlah terbatas dengan memanfaatkan jasa layanan fotokopi, Jakarta merupakan kota domisili komikus dengan angka terbanyak (61.21%), yaitu hampir sepertiga dari jumlah komikus secara keseluruhan. Selain Bandung, domisili komikus

yang tercatat di sini adalah kota-kota Solo, Yogyakarta, Bogor, Malang, Bekasi, dan Surabaya. Pembaca komik fotokopian Indonesia tahun 1998 – 2001 kebanyakan berstatus mahasiswa dan pelajar. Dari total 108 komik fotokopian yang diteliti, seluruhnya (100%) dikerjakan oleh komikus yang berstatus sebagai mahasiswa. Diproduksi dalam jumlah terbatas dengan memanfaatkan jasa layanan fotokopi, dan didistribusikan dalam ruang lingkup terbatas pula dengan cara barter serta penjualan langsung pada acara-acara komik.

Data tersebut mahasiswa sendiri yang menjalankan jasa fotokopian untuk komunitas komik yang diikutinya. Dalam hal ini mahasiswa harusnya menyadari pelanggaran yang dilakukan untuk penerapah Hak kekayaan Intelektual di Indonesia yang sepertinya hanya menjadi landasan hukum dan tidak diterapkan. Padahal jika pelanggaran yang ada adalah merupakan menggandakan karya orang lain tanpa seizing daripemilik dan dijual belikan.

Seperti yang dikatakan oleh Tri Wahyu 2008:4 (dalam Wisda Pradipta dan Aan Permana) bahwa, penerapan hak cipta di perpustakaan tidak dapat berjalan optimal salah satunya disebabkan oleh ketidaktahuan pengguna tentang hak cipta, dapat dibuktikan dengan banyaknya permintaan foto kopi keseluruhan buku. Terdapat pula penjelasan yang kurang lengkap dari petugas perpustakaan tentang hak cipta membuat pengguna merasa tidak mempunyai beban untuk membuat salinan keseluruhan isi buku.

Penelitian lain terkait dengan penggandaan dilakukan oleh Syauzul Wisda Pradipta dan Aan Permana pada tahun 2012 menyebutkan bahwa di Indonesia seseorang dapat dengan mudah memfoto kopi sebuah buku, mauapun menggandakan koleksi bukan buku padahal karya tersebut melekat hak cipta yang dimiliki oleh pengarang atau pemegang hak cipta, sehingga apabila kegiatan foto kopi dilakukan dan tanpa memperoleh izin dari pemegang hak cipta maka dapat dikatagorikan

sebagai pelanggran hak cipta. Dapat dikatakan bahwa penggandaan karya cetak merupakan pelanggaran hak cipta.

Hak cipta menurut Undang-Undang No. 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta, Pasal 1 ayat 1 disebutkah bahwa hak cipta adalah hak eksklusif bagi pencipta atau penerima hak untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya atau memberikan izin untuk itu dengan tidak mengurangi pembatasan-pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku. Hak eksklusif mengandung pengertian bahwa tidak ada pihak lain yang boleh melakukan kegiatan pengumuman atau memperbanyak karya cipta tanpa seizin pencipta, apalagi kegiatan tersebut bersifat komersial. Penggandaan karya cetak Terdapat pasal yang menjelaskan bahwa melakukan penggandaan karya cetak adalah hal yang diperbolehkan untuk pengecualian tertentu, seperti untuk kepentingan pendidikan.

Syarat bahwa sumbernya harus disebutkan atau dicantumkan, tidak dianggap sebagai pelanggaran hak cipta : a. penggunaan ciptaan pihak lain untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah dengan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari pencipta. (UUHC Pasal 15 a)

Telah disebutkan pada pasal pengecualian yang menyebutkan bahwa diperbolehkan jika menggunakan ciptaan orang lain untuk kepentingan pendidikan diperbolehkan. Untuk keperluan pendidikan berarti tidak diperbolehkan untuk diperjual belikan secara besar-besaran. Pada penggandaan karya cetak (fotokopi) yang terjadi pada kalangan mahasiswa Ilmu Informasi dan perpustakaan Universitas Airlangga Surabaya melakukannya dengan tanpa paksaan, yang hal tersebut didasari pada keinginannya untuk memenuhi kebutuhan materi perkuliahan atau bahkan untuk kepentingan diluar akademik. Mahasiswa sebenarnya mengetahui larangan serta pelanggaran hak cipta tersebut, apalagi mereka adalah mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan.

Tindakan mahasiswa dikatakan bahwa terdapat sanksi hukum tetapi karena tidak adanya tindakan kepastian hukum yang mengikat mahasiswa mereka senantiasa melakukan penggandaan karya cetak dengan pertimbangan yang panjang. Meskipun telah terdapat hukum yang menetapkan pelanggaran tersebut, mahasiswa tetap melakukan fotokopi buku dengan dalih lebih mudah dan murah harganya dari pada membeli ditoko buku.

Fenomena yang menarik untuk dilakukan kajian lebih dalam dengan mengetahui bagaimana konstruksi sosial terhadap penggandaan karya cetak oleh mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan Universitas Airlangga Surabaya. Dimana mahasiswa tidak menyadari bahwa hal tersebut merugikan pengarang karena bagaimanapun dia tidak mendapatkan hak royalti dari bukunya. Mahasiswa melakukan penggandaan karya cetak dengan sesuka hatinya tanpa merasa bersalah dan hal tersebut telah menjadi kebiasaan yang telah dilakukan banyak orang, sehingga mereka melakukan fotokopi buku dengan leluasa. Padahal bagi orang-orang yang mengerti tentang hak cipta hal tersebut akan sangat dihindari, tetapi yang terjadi masih banyak yang melakukan penggandaan. Mereka melanggar hukum tetapi masih dilakukan.

Pada pelanggaran hukum HAKI terdapat pengecualiaan untuk pembatasan Hak Cipta terkait dengan menggandakan karya orang lain. Didalamnya disebutkan bahwa memperbanyak ciptaan untuk kepentingan pendidikan diperbolehkan, begitu juga dengan penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan.

Batasan tersebut memudahkan bagiyang telah meempuh pendidikan untuk dapat mempergunakan suatu ciptaan dengan baik, tetapi terdapat banyak pelanggaran oleh para pihak rental fotokopi dimana batasan tesebut telah disalah gunakan. Mereka dengan bebas memperjual belikan ciptaan orang lain tanpa seizing dari pemilik. Sebagaimana kekayaan intelektual lainnya, jika seseorang ingin mengumumkan atau

memperbanyak karya ciptaan milik orang lain, maka ia harus meminta izin dari pemilik atau pemegang hak cipta tersebut.

Mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan Universitas Airlangga sering kali melakukan penggandaan karya cetak, hal tersebut terlihat dari beberapa materi perkuliahan yang merupakan buku fotokopian. Mereka bahkan tidak berpikir panjang mengenai HAKI atau bahkan penggandaan buku yang mereka lakukan. Fenomena tersebut membuat peneliti ingin meneliti lebih dalam dengan menggunakan konstruksi sosial. Kajian permasalahan ini menggunakan teori konstruksi sosial berdasarkan pada perspektif Peter L. Berger (1990) dimana produk masyarakat yang diciptakan oleh masyarakat dilalui melalui tiga proses dialektik, yang terdiri atas eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi.

Kemudian Penelitian tentang Penggandaan karya cetak yang dilakukan oleh penelitian disini mengkaji lebih dalam tentang penggandaan karya cetak yang dilakukan oleh mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dan teori konstruksi sosial yang tidak hanya terjadi pada masa kini, namun telah terjadi pada masa lalu. Pentingnya penelitian adalah untuk mengetahui konstruksi sosial penggandaan karya cetak yang dilakukan oleh mahasiswa.

Buku merupakan salah satu ciptaan yang diberikan hak cipta, artinya didalam buku tersebut terdapat hak eksklusif yang sifatnya monopoli, dimana tidak boleh pihak lain memperbanyak atau mengumumkan tanpa izin dari pemegang hak cipta. Fotokopi buku adalah bentuk perbanyakan atas buku dan perbanyakan ini dapat dilakukan atas sebagian buku atau keseluruhan buku. (<http://pusathki.uii.ac.id>).

Plagiarisme atau sering disebut plagiat adalah penjiplakan atau pengambilan karangan, pendapat, dan sebagainya dari oranglain dan menjadikannya seolah karangan dan pendapat sendiri. Sehingga terdapat pendapat atau tulisan rang lain yang diakui sebagai tulisannya tanpa disebutkan pemiliknya.

Terdapat perbedaan antara plagiarisme dan penggandaan karya cetak (fotokopi) yang telah dijelaskan bahwa pada plagiarisme seseorang melakukan pengakuan terhadap karya atau pendapat orang lain tanpa mencantumkan identitas pemiliknya, sedangkan pada fotokopi adalah tindakan yang memperbanyak ciptaan orang lain yang dilakukan atas sebagian buku atau keseluruhan. Kemudian pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui penggandaan karya cetak yang dilakukan oleh mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, dimana referensi buku tentang ilmu-ilmu perpustakaan tidak seluruhnya dapat ditemukan dengan mudah pada toko-toko buku.

Dalam hal ini peneliti ingin melakukan penelitian terkait dengan penggandaan karya cetak, bukan tentang plagiarisme. Penelitian penggandaan karya cetak dilakukan dengan teori konstruksi sosial Peter Berger dan Luckmann. Dalam bukunya *Realitas Sosial atas kenyataan* (1990) menerangkan bahwa intersubektivitas dapat dijelaskan bagaimana kehidupan masyarakat tertentu dibentuk secara terus menerus. Konsep intersubektivitas ini merujuk pada dimensi struktur kesadaran umum ke kesadaran individual dalam suatu kelompok khusus yang sedang saling berintegrasi dan berinteraksi. Peneliti menggunakan konstruksi sosial adalah karena dengan teori tersebut peneliti mengetahui bagaimana mahasiswa mengkonstruksikan penggandaan yang telah dilakukannya.

Pemahaman konstruksi sosial penggandaan karya cetak terhadap mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan Universitas Airlangga Surabaya telah banyak terjadi saat ini. Konstruksi sosial yang dibentuk tersebut dapat digunakan oleh mahasiswa untuk mengekspresikan tindakan subtektif yang mereka lakukan pada kehidupan sehari-hari. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk interpretasi manusia terhadap kehidupan sosial yang sedang dijalani oleh mereka pada kehidupan sehari-hari.

1.2 Fokus Masalah

Fokus masalah pada penelitian ini memusatkan pada perhatian mengenai, bagaimana mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan Universitas Airlangga Surabaya memaknai fenomena penggandaan karya cetak saat ini ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan, untuk mengetahui pemaknaan fenomena penggandaan karya cetak yang dilakukan oleh mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan universitas Airlangga Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian kualitatif yang memfokuskan pada konstruksi sosial pada mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan Universitas Airlangga Surabaya ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis maupun akademis, antara lain:

1.4.1 Manfaat Akademis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan, khususnya kajian sosiologis tentang konstruksi sosial pada suatu fenomena sosial yang sedang banyak terjadi di masyarakat saat ini. Konstruksi terhadap penggandaan karya cetak yang dilakukan oleh mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan Universitas Airlangga Surabaya bermanfaat untuk menjelaskan secara teoritis fenomena penggandaan karya cetak sebagai hasil pemaknaan oleh individu berdasarkan perspektif Peter L. Berger.

2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan, terutama pada perkembangan ilmu informasi dan perpustakaan.

1.1.1. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya sebagai media sosialisasi pada civitas akademika yang masih melakukan penggandaan karya cetak.
2. Penelitian ini disajikan sebagai tambahan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Puspita Mahesti Ririh pada 2010 mengenai plagiatisme yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik pada Universitas Airlangga Surabaya.

I.5 KerangkaTeori

I.5.1 Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann

Konstruksi sosial bagian dari sebuah realitas sosial yang dibentuk melalui dialektika antara diri (manusia) dengan dunia sosiokultural. Manusia secara biologis dan sosial terus tumbuh dan berkembang, karena itu diperlukan proses belajar dan berkarya untuk membangun kelangsungannya dan menyesuaikan terhadap lingkungan sosial udaya yang ada.

Konstruksi sosial tidak hanya terjadi pada masa kini namun, juga masa yang terjadi pada masa lalu. Teori konstruksi sosial berusaha menjelaskan makna yang mendalam dari seorang individu atau sekelompok individu. Kontruksi sosial dalam hal ini terdapat tiga momen simultan yang berpengaruh di dalamnya, yaitu Eksternalisasi, Objektivasi, dan Internalisasi.

1. Eksternalisasi

Eksternalisasi merupakan suatu proses penyesuaian diri yang dilakukan oleh seorang manusia ketika berada di lingkungan masyarakat. Penyesuaian diri ini dilakukan oleh manusia sebagai usaha agar tidak dikucilkan oleh lingkungan masyarakatnya yang sedang berkembang. Ini merupakan bagian penting dalam kehidupan individu dan menjadi bagian dari dunia-kulturalnya.

Tahap ini adalah tahap dasar dalam suatu pola perilaku interaksi antara individu dengan sosial masyarakat. Penggandaan karya cetak digambarkan sebagai suatu fenomena sosial yang sudah terbiasa terjadi.

Didukung oleh Bungin yang menyebutkan bahwa suatu proses dapat terjadi ketika sebuah bagian penting dalam masyarakat yang setiap saat dibutuhkan oleh individu, maka produk sosial tersebut menjadi bagian penting oleh seseorang untuk melihat dunia luar (Bungin, 2008:16).

1. Objektivasi

Pada objektivasi merupakan kemampuan ekspresi diri pada manusia yang dimanifestasikan ke dalam bentuk produk-produk kegiatan manusia sebagai unsur-unsur dari dunia bersama (Berger & Luckmann, 1990 : 47). Hal tersebut penting dengan dapat dilihat dari suatu proses obyektivasi ialah pembuatan signifikansi yang berarti sebagai pemaknaan subyektif yang disampaikan secara eksplisit oleh manusia.

Penggandaan karya cetak yang dilakukan oleh mahasiswa akan diteliti, karena berpotensi melakukan penggandaan karya cetak. Tetapi terdapat syarat yang menyebutkan pada UUHC tentang pengecualian menggunakan karya orang lain. Disebutkan bahwa, Dengan syarat bahwa sumbernya harus disebutkan atau dicantumkan, tidak dianggap sebagai pelanggaran hak cipta : a. penggunaan ciptaan pihak lain untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah,

penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah dengan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari pencipta. (UUHC Pasal 15 a).

2. Internalisasi

Berger dan Lukman (1990:186) menyatakan bahwa pada internalisasi yang kompleks, individu tidak hanya memahami proses-proses subjektif orang lain yang berlangsung sesaat, namun individu memahami dunia dimana ia hidup dan dunia itu menjadi dunia individu sendiri. Namun, antara individu juga harus saling berpartisipasi dalam keberadaan pihak lainnya.

Pada dasarnya proses sosialisasi terjadi melalui adanya dua sosialisasi yaitu sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. Proses sosialisasi primer berlangsung saat individu terlibat dengan dunia sosial lebih dari sekedar belajar secara kognitif, sosialisasi primer ini berakhir apabila konsep tentang orang lain secara umum dan segala sesuatu yang menyertainya telah terbentuk dan tertanam dalam kesadaran individu. Sejak itu, individu tersebut sudah menjadi anggota efektif masyarakat dan secara subjektif memiliki suatu 'diri' dan sebuah dunia (Beger dan Luckmann, 1990:197).

Sosialisasi sekunder memiliki lingkup jangkauan dan sifat yang ditentukan oleh kompleksitas pembagian kerja dan distribusi pengetahuan dalam masyarakat yang menyertainya. Sifat sosialisasi sekunder tergantung pada status perangkat pengetahuan yang bersangkutan di dalam kehidupan yang universal. Sosialisasi sekunder dibangun diatas dunai sudah terbentuk dan terinternalisasi (Beger dan Luckmann, 1990:198, 200).

Hak kekayaan Intelektual (HAKI) dapat dideskripsikan sebagai hak atas kekayaan yang timbul atau lahir karena kemampuan intelektual manusia, demikian menurut Bambang Kesowo (1995). Hal ini berarti bahwa melalui kemampuan

intelektual akan lahir karya-karya intelektual di bidang ilmu pengetahuan, seni, sastra dan teknologi.

I.6 Metode dan Prosedur Penelitian

I.6.1 Penentuan Metode Penelitian

Karena Penelitian ini dengan makna maka, metode penelitiannya adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Dimana pada penelitian ini dimaksudkan untuk mengumpulkan banyak informasi tentang suatu realitas sosial tertentu. Dalam hal ini terkait dengan realitas sosial tentang pemaknaan pada penggandaan karya cetak. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan “*fenomenologi*”.

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *phainomai* yang berarti “menampak”. *Phainomenon* merujuk pada ‘yang nampak’. Fenomena tiada lain adalah fakta yang disadari dan masuk ke dalam pemahaman manusia, jadi suatu objek itu ada dalam relasi dengan kesadaran. Fenomena bukanlah dirinya seperti tampak secara kasat mata, melainkan justru berada di depan kesadaran, dan disajikan dengan kesadaran pula.

Berkaitan dengan hal itu, maka fenomenologi merefleksikan pengalaman langsung manusia, sejauh pengalaman itu secara intensif berhubungan dengan suatu obyek. (Engkus Kuswano, 2009: 1). Dalam penelitian fenomenologi melibatkan pengujian yang teliti dan seksama pada kesadaran pengalaman manusia. Penelitian mengenai penggandaan karya cetak yang dilakukan oleh mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan Universitas Airlangga Surabaya dilakukan dengan kesadaran serta pengalaman yang telah ada sebelumnya.

Sedangkan untuk konsep utama dalam fenomenologi adalah makna. Makna merupakan isi penting yang muncul dari pengalaman kesadaran

manusia. Untuk mengidentifikasi kualitas yang essential dari pengalaman kesadaran dilakukan dengan mendalam dan teliti (Smith, 2009).

Lebih lanjutnya dijelaskan pula mengenai realitas sosial yang merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu, sedangkan individu dimaknai sebagai manusia bebas yang melakukan hubungan antar manusia satu dengan yang lainnya. Individu bukanlah korban fakta sosial, namun sebagai mesin produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi (membangun) dunia sosialnya.

Fenomenologi Sebagai metode penelitian, adalah suatu pendekatan atau cara untuk membangun pemahaman tentang suatu realitas. Pemahaman tersebut dibangun dari sudut pandang para aktor sosial yang mengalami peristiwa tersebut dalam kehidupannya. Pemahaman yang dicapai dalam tataran personal merupakan konstruksi personal realitas atau konstruksi subyektivitas. Oleh karena itu interpretasi tersebut merupakan proses aktif yang memberikan makna atas sesuatu yang dialami manusia. Dengan kata lain pemahaman adalah sesuatu tindakan kreatif yakni tindakan menuju pemaknaan.

Melihat uraian diatas maka fenomenologi dapat diterapkan pada penelitian terkait dengan “penggandaan karya cetak” karena pada penelitian ini memerlukan pemaknaan mendalam terkait dengan konstruksi sosial bagi subyek yang mengalami fenomena atau keadaan seperti ini. Oleh sebab itulah mengapa peneliti memilih teori atau pendekatan fenomenologi sebagai pendekatan penelitiannya.

I.6.2 Sasaran Penelitian

Penelitian ini memilih focus penelitian pada bagaimana mahasiswa ilmu informasi dan perpustakaan universitas airangga Surabaya mengkonstruksikan fenomena penggandaan karya cetak.

Obyek yang diteliti adalah Mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik pada Universitas Airlangga Surabaya. Hal tersebut dilakukan berdasarkan masalah yang dijumpai oleh peneliti bahwa penggandaan karya cetak (memfotokopi) yang terjadi pada Universitas Airlangga Surabaya.

Peneliti menentukan mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan dengan asumsi bahwa mahasiswa yang menempuh program studi ilmu informasi dan perpustakaan memiliki andil dalam penggandaan karya cetak. Peneliti memilih mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan karena materi buku tentang ilmu perpustakaan tidak semua referensi mudah didapatkan.

Tahap selanjutnya dilakukan proses analisa data dan interpretasi data secara kualitatif untuk memahami lebih jauh mengenai konstruksi sosial mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan pada Universitas Airlangga Surabaya terhadap penggandaan karya cetak.

I.6.3 Penentuan Populasi Penelitian

Penelitian selalu berhadapan dengan masalah sumber data yang disebut dengan istilah populasi dan informan penelitian. Penentuan sumber data tersebut bergantung pada masalah yang akan diteliti, serta hipotesis yang akan diuji kebenarannya. Hermawan menyebutkan tampak bahwa masalah populasi dan informan sebagai sumber data mempunyai peranan yang cukup penting. Hermawan Wasito (1995:49)

Menguraikan populasi sebagai sekumpulan unsur atau elemen yang menjadi objek penelitian dan elemen populasi itu merupakan satua analisis, sekumpulan objek, baik manusia, gejala, nilai tes, benda atau peristiwa. Populasi juga semua individu untuk siapa

kenyataan-kenyataan yang diperoleh dari sample itu hendak digeneralisasikan.

Pada penelitian kali populasi diambil dari mahasiswa fakultas ilmu sosial dan ilmu politik universitas airlangga surabaya dengan karakteristik menempuh program studi ilmu informasi dan perpustakaan.

I.6.4 Teknik Penentuan Informan

Penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi sebagai objek penelitiannya, namun menggunakan informan. Pada penelitian ini, teknik penentuan informan yang digunakan ialah teknik *sampling purposive*. Teknik tersebut merupakan teknik penentuan informan dengan menggunakan pertimbangan tertentu.

Teknik penentuan tersebut lebih cocok digunakan untuk penelitian kualitatif yang tidak bertujuan untuk melakukan generalisasi (Sugiyono, 2009 : 85).

Teknik penentuan informan menggunakan *sampling purposive* yang memiliki kriteria tersendiri. kriteria tersebut yakni dilakukan pada civitas akademika Ilmu Informasi dan Perpustakaan yang telah memiliki atau melakukan pengandaan cetak sedikitnya berjumlah 5 (lima) buku/ eksemplar. Sampling yang diambil adalah mereka yang memiliki buku fotokopian tersebut. Peneliti akan memperoleh data melalui informan dengan memperhitungkan beberapa kriteria yang telah ditentukan tersebut.

I.6.5 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan proses paling awal dari suatu penelitian. Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data tersebut, antara lain:

a. Pengumpulan Data Primer

Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam sebagai teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data primer. Wawancara yang dilakukan adalah antar dua orang yang dimaksud adalah antara peneliti dan informan yang nantinya peneliti akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk memperoleh data penelitian.

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2009:72).

Wawancara dilakukan pada informan, selanjutnya peneliti melakukan wawancara yang berdasarkan pada pedoman wawancara yang telah dibuat oleh peneliti. Apabila informan yang dituju oleh peneliti telah memiliki pengetahuan dan mampu memberikan data kepada peneliti secara lebih maka, wawancara mendalam dilakukan antara informan tersebut dengan peneliti. Namun, apabila informan yang dituju peneliti tersebut kurang dapat memberikan data lebih dalam kepada peneliti maka, peneliti meminta tolong kepada informan tersebut untuk menunjukkan informan yang sesuai kepada peneliti.

Peneliti mendapatkan data yang detail dan mendalam, menggunakan pedoman wawancara yang dilakukan oleh penelitian sendiri secara langsung, karena dalam penelitian ini peneliti sebagai instrument penelitian. Pedoman wawancara digunakan hanya sebatas frame penelitian, agar tidak berkembang luas dan keluar dari substansi penelitian.

Namun pelaksanaan penelitian ini berlangsung fleksibel, tergantung dari situasi dan kondisi dari mana peneliti bisa mengawali pembicaraan dan wawancara. Begitu pula dengan urutannya, wawancara berlangsung tidak mengacu pada pedoman wawancara secara kaku, melainkan tidak selalu berdasarkan nomerurutan materi dalam pedoman wawancara karena peneliti menyesuaikan dengan alur pembicaraan.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kegiatan melakukan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi yang digunakan oleh peneliti ialah dokumentasi berupa foto, serta sumber-sumber data yang telah diolah. Sehingga akan lebih memperkuat data atau informasi yang didapatkan oleh peneliti.

Dalam proses pendekatan ini, peneliti selalu berusaha hadir ditengah-tengah mereka, baik ketika mereka melakukan kegiatan penggandaan karya cetak ataupun saat membaca buku gandaan tersebut. Pengumpulan data dimulai dengan memusatkan perhatian pada kegiatan observasi secara terus-menerus, yaitu mengamati berbagai ragam aktivitas sosial dengan cara membuka mata dan telinga lebar-lebar pada beberapa kasus, tempat, dan waktu yang berbeda-beda, dan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada subyek peneliti untuk dapat mengungkapkan secara bebas pengalamannya.

c. Studi kepustakaan

Peneliti juga mengumpulkan data melalui studi pustaka yang dilakukan dengan cara mempelajari dan memahami buku, jurnal, serta bentuk referensi lainnya yang dapat mendukung data.

Referensi-referensi yang digunakan oleh peneliti dapat berasal dari dalam negeri maupun dari luar negeri.

Referensi yang ada digunakan oleh peneliti untuk mendukung data penelitian terkait dengan penggandaan karya cetak, sehingga referensi didukung dengan data temuan peneliti.

d. Observasi

Peneliti melakukan observasi mengenai penggandaan karya cetak oleh mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan. Penelitian ini dilakukan pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik, di Universitas Airlangga Surabaya. secara langsung untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Observasi secara langsung yang dilakukan oleh peneliti pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya dilakukan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dan untuk memahami seluruh konteks sosial yang ada di lapangan sehingga, akan diperoleh data yang menyeluruh.

Selain itu, observasi juga dapat membantu peneliti dalam memahami hal-hal yang dianggap biasa oleh orang lain, sehingga tidak teramati oleh orang lainnya. Observasi juga dapat membantu peneliti untuk merasakan situasi sosial yang terjadi di lokasi penelitian. Observasi juga dilakukan oleh peneliti sebelum memulai penelitian, yakni pada tahapan sebelum turun lapangan untuk mengumpulkan data sebelum wawancara pada informan. Hal tersebut dilakukan agar fenomena yang akan dikaji memiliki relevansi dengan data.

Beberapa foto juga digunakan peneliti sebagai bukti yang menunjukkan adanya fenomena penggandaan karya cetak pada kalangan mahasiswa ilmu Informasi dan Perpustakaan, di

Universitas Airlangga. Foto yang ada didapatkan secara langsung dengan menggunakan kamera yang digunakan oleh peneliti.

Peneliti menggunakan metode pengumpulan data tersebut untuk menguji kredibilitas dari data yang dimiliki oleh peneliti. Pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi, serta observasi disebut juga sebagai triangulasi teknik pengumpulan data.

Triangulasi teknik pengumpulan data ini akan dilakukan oleh peneliti untuk melakukan pengecekan data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda untuk memperoleh data yang sebenarnya (Sugiyono, 2009 : 127).

Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik trianggulasi yang paling banyak digunakan adalah memeriksa melalui sumber lainnya. Terdapat 4 macam trianggulasi sebagai teknik pemeriksaan yaitu:

- Trianggulasi dengan sumber, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.
- Trianggulasi dengan metode, yakni mengecek derajat kepercayaan dengan teknik pengumpulan data dan dengan metode yang digunakan.
- Trianggulasi dengan penyidik, adalah memanfaatkan penelitian atau pengamatan lainnya untuk pengecekan kembali derajat kepercayaan data.
- Trianggulasi dengan teori, yaitu digunakan untuk memeriksa derajat kepercayaan data dengan cara

melibatkan beberapa teori atau membandingkannya.
(Maleong, 2002)

1.1.2. Rencana Analisa Data

Analisa data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2009:89). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan model teknik analisa data dari Miles dan Huberman. Aktivitas dalam analisis data yang diungkapkan oleh Miles dan Huberman dalam Sugiyono, antara lain:

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan aktivitas membuat rangkuman, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting serta dicari tema dan polanya. Pada tahap ini peneliti melakukan analisis dengan meresume data pokok yang telah didapat. Reduksi data dilakukan ketika jumlah data semakin banyak dan kompleks, sehingga peneliti perlu memilih data pokok yang diperlukan. Data yang telah direduksi diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas, serta mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Peneliti melakukan reduksi data dengan cara menuliskan transkrip wawancara dari informan. Selanjutnya, yakni peneliti melakukan pemisahan antara data yang penting, data yang akan dihilangkan, serta data yang masih perlu digali lebih dalam. Kegiatan reduksi data ini dilakukan untuk mempermudah untuk

melakukan penarikan kesimpulan guna melanjutkan ke tahap selanjutnya, yakni penyajian data.

2. Penyajian data

Peneliti melakukan penyajian data yang merupakan aktivitas selanjutnya yang harus dilakukan oleh peneliti setelah melakukan kegiatan reduksi data. Peneliti penyajian data yang diperoleh dari lapangan dengan cara menampakkan transkrip wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti. Selain itu, peneliti juga menjadikan dokumentasi sebagai data yang disajikan. Kegiatan reduksi data dan penyajian data merupakan dua kegiatan yang saling berkaitan sebab, berdasarkan kedua aktivitas tersebut peneliti akan lebih mudah menentukan tindakan yang akan dilakukan selanjutnya.

3. Penarikan kesimpulan / verifikasi

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan tahap akhir dari aktivitas pengumpulan data dengan cara memberikan temuan data yang diperoleh peneliti yang telah melalui proses reduksi dan penyajian data. Peneliti akan menyimpulkan temuan data yang ada selama dilakukan penelitian dilapangan, dan informasi yang diperoleh diperoleh dari data informan peneliti.

Kesimpulan pada tahap ini bukan merupakan kesimpulan akhir sebab, kesimpulan dapat berubah-ubah selama proses penelitian berlangsung. Perubahan tersebut tidak hanya terjadi pada penyajian data, tetapi terjadi juga pada proses reduksi data dan penyajian data. Tahap-tahap tersebut akan berakhir ketika penulisan penelitian siap untuk dilakukan.